Analisis Pengembangan Desa Wisata di Desa Sumber Urip, Rejang Lebong, Bengkulu

Dayu Silviana¹, Marwan Arwani², Ika Pasca Himawati^{3*}

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Bengkulu

*Email: ikapasca@unib.ac.id

Abstract : This study aims to explain the stretching of the tourism village development in terms of the form of community participation. Research uses qualitative descriptive approach, the analysis is carried out using the exchange theory. The research results show the form of participation by the community can be seen from the construction of tourist facilities. Pokdarwis involvement as a tourism manager is carried out by taking four stages of participation: namely, participation in planning through the activity of conveying ideas in the form of criticism and suggestions at the planning meeting for tourism village development activities. Furthermore, the implementation stage is manifested in the form of personnel participating in the form of mutual assistance activities to improve the condition of tourist facilities, environmental maintenance by cleaning up trash on the hiking trail and becoming parking guards. On the other hand, the form of skill participation carried out by the community is manifested through activities of making tourist souvenirs and promotion on social media. Meanwhile, the utilization stage is carried out through efforts to open business opportunities and opportunities for youth who do not have a job. Finally, the evaluation stage is carried out by taking a comparative study activity to other Tourism Villages as a comparison to see the success of the Bukit Kaba Tourism Village.

Keywords : Community Participation, Development of Tourism Village, Kaba Hill Tourism

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penunjang dalam menghasilkan devisa negara. Badan Pariwisata Ekonomi Kreatif menjelaskan bahwa nilai devisa pada sektor pariwisata ditargetkan meningkat dari US\$ 3,3 – 4,8 Miliar di tahun 2020 menjadi US\$ 21,5 - 22,9 Miliar di tahun 2024 (Kemenparekraf, 2020). Melihat potensi dari sektor pariwisata, proses pengembangan wisata menjadi hal penting yang perlu untuk dilakukan saat ini. Upaya pengembangan wisata dapat dilakukan dengan berbagai langkah strategis, salah satunya ialah melalui pengembangan desa wisata. Desa menjadi salah satu wilayah administratif yang berpeluang memiliki potensi besar untuk maju dan berkembang.

Menurut Yoeti (2018) yang dikutip (dalam Cahyono and Narottama, 2020 : 202) bahwa konsep pengembangan pariwisata dapat digunakan sebagai cara atau upaya dalam kegiatan perbaikan, peningkatan, dan pembaharuan sebuah desa sebagai desa wisata. Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yang dikutip (dalam

Hadiwijoyo 2012,68) bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan yang secara keseluruhan memiliki suasana yang masih asli dan khas baik dari kehidupan ekonomi, sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat dalam keseharian, serta memiliki struktur dan tata ruang desa yang khas, arsitektur bangunan dan kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang terus dapat dikembangkan, misalnya akomodasi, atraksi, makan dan minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

Mengacu pada pendapat lainnya dari Ditjen Pariwisata (1999) bahwa yang dimaksud desa wisata ialah area pedesaan yang dimanfaatkan berdasarkan kemampuan serta unsur yang memiliki atribut dan produk terpadu, yang mana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki nuansa dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan adat keseharian serta memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian kegiatan pariwisata.

Salah satu kawasan yang tengah mengembangkan konsep desa wisata ialah Desa Sumber Urip yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Kawasan yang terkenal sebagai daerah dingin ini merupakan salah satu daerah penghasil sayuran dengan kualitas yang cukup baik. Desa Sumber Urip dikenal sebagai salah satu desa wisata yang memiliki keindahan alam dan budaya.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sumber Urip (RPJMDes)) desa ini memiliki luas wilayah mencapai 650 Ha dengan jumlah penduduk diperkirakan mencapai 2.295 jiwa dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.178 jiwa sedangkan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.117 jiwa. Salah satu wisata yang cukup terkenal ialah wisata Bukit Kaba. Bukit Kaba merupakan salah satu wilayah yang berlokasi di Desa Sumber Urip. Pemandangan alam yang elok menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Berawal dari wisata Bukit Kaba, saat ini Desa Sumber Urip telah membangun wisata lainnya seperti agrowisata dan atraksi budaya kuda kepang. Kawasan desa wisata di Desa Sumber Urip pada dasarnya telah diinisiasi sejak tahun 1983 dan hingga saat ini terus berjalan dan berkembang.

Hambatan dalam melangsungkan program pengembangan wisata selalu ada lantaran program kegiatan tidak selalu berjalan mulus. Permasalahan seperti infrastruktur dan akses jalan masih menjadi hal yang perlu diselesaikan guna mewujudkan pengembangan wisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, dukungan dan keterlibatan masyarakat menjadi aspek yang penting. Salah satu dukungan yang dimaksud ialah partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat. Sebagaimana pra observasi yang dilakukan peneliti bahwa menurut pengakuan dari Kepala Desa, dukungan masyarakat dinilai turut serta berpengaruh dalam program desa wisata yang ada. Adapun dukungan yang terwujud dalam partisipasi dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti materi, tenaga, keterampilan serta ide gagasan.

Menurut Adisasmita (2006) yang dikutip dalam (Prabowo, Hamid and Prasetya, 2016) bahwa partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai suatu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan adanya peran serta kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program ataupun proyek

pembangunan serta merupakan bentuk aktualisasi dari kesediaan dan kemauan ataupun kemampuan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi pembangunan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata yang menjadi bagian dari pembangunan menuntut adanya partisipasi dari masyarakat sebagai upaya memberdayakan diri sendiri guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pula. Menurut Muljadi (2014) dalam (Prabowo, Hamid and Prasetya, 2016) menjelaskan bahwa keberadaan masyarakat merupakan pelaku aktif dalam kegiatan yang mengarah ke area kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat serta kepariwisataan merupakan bentuk aktualisasi dari sistem ekonomi kerakyatan serta merupakan kegiatan yang dapat menjadi bagian dari sumber ekonomi kreatif masyarakat lokal dan Indonesia.

Oleh karena itu, partisipasi dinilai menjadi ruh penting dalam mengembangkan berbagai program salah satunya pada sektor kepariwisataan. Hal ini karena melalui partisipasi penyebaran informasi dan pembangunan kapasitas sumberdaya manusia sebagai pelaku pembangunan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan uraian di atas maka artikel ini membahas mengenai bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Bukit Kaba di Desa Sumber Urip, Rejang Lebong, Bengkulu? Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sumber Urip dalam mengembangkan kawasannya sebagai desa wisata.

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dari banyak kajian yang dapat menunjang pengembangan Sosiologi pariwisata maupun pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi daerahnya. Data di lapangan jelas menunjukkan bahwa dukungan masyarakat dalam pengembangan desa wisata diwujudkan dalam keterlibatan masyarakat ke dalam berbagai bentuk partisipasi, diantaranya melalui partisipasi ide, yakni sumbangsih ide dan gagasan, partisipasi tenaga dan jasa serta partisipasi keterampilan dalam pembuatan produk yang dapat diperjualbelikan kepada para wisatawan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti mengamati gejala alamiah dari fenomena yang mana, peneliti menjadi instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Proses pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara secara mendalam diiringi dengan aktivitas observasi partisipan dan pengumpulan dokumentasi penunjang. Pengumpulan data adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data empiris melalui subjek penelitian dengan menggunakan metode tertentu (Silalahi, 2009).

Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive* dan *snowball sampling* sebagai prosedur pemilihan sampel bola salju yang dilakukan secara bertahap, melalui upaya mengidentifikasi individu yang dapat memberi informasi untuk diwawancarai. Informan dalam penelitian ini meliputi beberapa pihak, diantaranya kepala desa, Ketua POKDARWIS, mantan kepala desa, ketua penggerak perempuan, bendahara BUMDes, dan Lembaga BKSDA serta Karang Taruna. Teknik analisis data dilakukan melalui langkah reduksi data, yakni upaya memilih data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi serta wawancara di

lapangan. Selanjutnya adalah penyajian data yang dilakukan setelah proses reduksi data. Terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah proses reduksi data dan penyajian data. Pada tahapan ini peneliti menceritakan mengenai fakta di lapangan guna menjawab rumusan masalah serta melihat geliat masyarakat dalam upaya pengembangan Desa Wisata Bukit Kaba.

C. STUDI PUSTAKA

Definisi Partisipasi

Menurut (Davis, 1990:179) partisipasi dijelaskan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong individu untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Partisipasi pun didefinisikan sebagai kesediaan dari individu untuk membantu keberhasilan setiap program yang disesuaikan menurut kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan sendiri (Ndraha, 1990:102-104).

Penggunaan istilah partisipasi yang terjadi di masyarakat mengandung makna umum, sebagaimana yang diutarakan oleh Mikhelsen yang dikutip (Adi, 2008) bahwa biasanya partisipasi menjadi sebuah proses yang membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam menerima serta merespon berbagai proyek berorientasi pembangunan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipasi ialah proses yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk kesediaan untuk terlibat dalam aktivitas pembangunan yang berorientasi tujuan.

Pelaksanaan

Partisipasi yang berjalan dengan baik tentu akan terintegrasi secara maksimal untuk terus menumbuhkembangkan pembangunan. Menurut Cohen dan Uphoff (Astuti, 2009) bahwa sebagai langkah dalam melaksanakan hal tersebut, maka pelaksanaan partisipasi dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut : *Pertama* ialah tahap pengambilan keputusan, yakni adanya aktivitas penentuan alternatif bersama berdasarkan berbagai ide dan gagasan yang menyangkut kepentingan bersama untuk mendapatkan keputusan bersama; *Kedua*, tahap pelaksanaan, yakni adanya pergerakan sumber daya dan dana sehingga dapat dikatakan bahwa tahapan ini menjadi penentu keberhasilan program yang dilaksanakan. Pada tahapan ini, ruang lingkup partisipasi dapat meliputi beberapa hal, yakni : pergerakan sumber daya dan dana, kegiatan koordinasi serta administrasi dan penjabaran program mulai dari rincian target program hingga program yang telah dan akan terlaksana; *Ketiga*, tahap pengambilan manfaat yang mana partisipasi yang terjadi memiliki keterkaitan dengan hasil dan kualitas program yang dapat diraih; *Keempat*, tahapan evaluasi yang merupakan penilaian dan koreksi atas pelaksanaan program secara keseluruhan yang telah berjalan.

Bentuk Partisipasi

Sebagai langkah dalam mengembangkan desa wisata, maka dukungan dalam bentuk partisipasi dari masyarakat menjadi komponen penting dalam keberhasilan suatu program. Menurut (Huraerah, 2008) bahwasanya bentuk partisipasi terwujud dalam beberapa hal berikut : *Pertama*, adalah partisipasi buah

pikiran, yang mana merupakan bentuk keikutsertaan dari masyarakat yang muncul dari ide dan gagasan dalam masyarakat. Partisipasi dalam bentuk ini umumnya terjadi pada saat diadakannya pertemuan dan rapat kerja sebagai langkah menentukan hal dan pertimbangan dalam mengambil tindakan serta kebijakan yang dilaksanakan. *Kedua*, partisipasi dalam aspek jasa atau tenaga, yakni perilaku dukungan dalam bentuk fisik atau tenaga seperti, perbaikan atau pembangunan, serta berbagai aktivitas lainnya. Ketiga adalah partisipasi berwujud materi, yakni kesediaan masyarakat dalam memberikan pendanaan berbentuk uang pribadi dalam pembangunan. Selanjutnya adalah partisipasi dalam bentuk keterampilan, Bentuk partisipasi ini umumnya dituangkan oleh masyarakat ke dalam pembuatan produk dan karya dari upaya mengeksplorasi kondisi yang terjadi di desa wisata. Produk dan karya yang dihasilkan dapat diperuntukkan untuk buah tangan maupun souvenir yang khas dari lokasi desa wisata yang dikunjungi.

Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran George Caspar Homans merupakan salah satu teori yang cenderung memiliki sifat yang ekologis, dimana perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai aktor seringkali dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut (Wardani, 2016) bahwa teori pertukaran (*exchange*), pada dasarnya berupaya menjelaskan mengenai hubungan sosial, setidaknya minimal antara dua individu, atau antarkelompok serta tidak hanya melibatkan satu unsur saja seperti materi, melainkan pertukaran non-materi yang umumnya terjadi dalam sebuah hubungan sosial. Perilaku yang lahir dari interaksi secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh lingkungannya.

Menurut (Mighfar, 2015) bahwasanya pertukaran sosial terwujud dari perilaku individu menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan dengan cara mengurungkan pengorbanannya dari penghargaan yang diterima dengan demikian aspek yang menonjol adalah *cost* dan *reward* dari hasil interaksi yang dilakukan oleh individu (Mighfar, 2015). Lantas, hasil interaksi yang terjadi seringkali mempertimbangkan biaya atau pengorbanan (*cost*) dengan penghargaan (*reward*) dari interaksi yang terjadi tersebut. Tat kala antara *cost* dan *reward* terjadi ketidakseimbangan maka salah satu pihak akan menghentikan interaksi yang terjadi.

D. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Objek Wisata Di Desa Sumber Urip

Bukit Kaba

Potensi wisata di Desa Sumber Urip yang memang cukup terkenal adalah kawasan wisata Bukit Kaba. Kawasan ini merupakan Taman Wisata Alam dengan luas mencapai 14.650,51 Hektar. Keberadaannya dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Bengkulu. Keberadaan wisata Bukit Kaba pun pada akhirnya berdampak pada kemunculan wisata lainnya di desa tersebut.

Perlu diakui bahwa wisata pendakian memang kerap menjadi sasaran para wisatawan dari lokal maupun nasional. Daya tarik yang muncul dari Bukit Kaba antara lain terlihat dari adanya dua kawah yakni kawah belerang dan kawah mati. Dinamai sebagai kawah belerang karena mengandung unsur belerang dan lumpur panas. Sedangkan disebut kawah mati lantaran sempat tidak aktif. Ekosistem

tumbuhan dengan jenis parkir purba banyak tumbuh di kawasan ini. Ketika berada di puncak, para wisatawan dapat melihat keindahan panorama dari desa-desa yang berada di sekitar Bukit Kaba. Adapun keunikan lain dari kawasan ini adalah adanya fenomena vulkanis gunung api seperti aktivitas asap belerang, serta beberapa kawasan jurang, bukit, tebing yang curam yang semakin menjadi daya tarik para wisatawan untuk sekedar menikmati maupun melakukan pendakian dan *camping*.

Pemandian Air Panas (Grojogan Sewu)

Kawasan lain yang cukup populer di desa tersebut ialah Pemandian Air Panas yang dikenal dengan Grojogan sewu. Pemandian air panas ini langsung bersumber dari air puncak Bukit Kaba. Kandungan air yang ada dalam belerang diyakini oleh masyarakat sebagai pengobatan alami yang dianggap menyembuhkan berbagai macam penyakit kulit. Semula, pemandian ini hanya dijadikan sebagai tempat membersihkan diri bagi para penduduk sehabis bekerja di kebun sayur atau sawah pada sore hari. Kemudian, pada tahun 2014, kawasan ini dinilai memiliki potensi hingga kemudian dibuka untuk umum bagi masyarakat yang ingin mandi dengan air panas.

Disamping itu, dengan hadirnya wisata alam yang muncul dari keberadaan Bukit Kaba, hal ini lantas memicu kemunculan wisata budaya dan wisata buatan lainnya. Salah satunya adalah kesenian kuda kepang dan agrowisata buah serta sayuran. Pada kesenian kuda kepang, atraksi seni yang disajikan berupa mengenalkan kesenian kuda kepang kepada khalayak ramai. Para wisatawan tidak hanya diajak untuk sekedar menonton saja namun juga diberikan kesempatan untuk belajar menari kurang kepang.

Disisi lain, tradisi yang juga masih berjalan diantaranya tradisi kenduri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumber Urip dalam aktivitas seperti hajatan pernikahan, kelahiran, khitanan hingga jamuan sedekah bumi yang dapat dilakukan juga oleh para wisatawan yang hadir berkunjung. Sisi lain yang tak kalah menarik adalah agrowisata buah dan sayuran yang ada di Desa Sumber Urip. Kehadiran wisata ini memberikan keleluasan kepada para pengunjung untuk belajar mengelola lahan pertaniannya, hingga dapat memetik langsung sayur maupun buah-buahan seperti jeruk yang berada di lokasi wisata.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Bukit Kaba

Pengembangan wisata sejatinya merupakan rangkaian kegiatan yang membutuhkan partisipasi. Sebagaimana yang telah banyak dikemukakan di berbagai literatur, partisipasi menjadi kunci pokok dalam menggerakkan pengembangan wisata. Partisipasi yang hadir tentu saja tidak dapat lepas dari peranan masyarakat Desa Sumber Urip. Masyarakat setempat menjadi elemen penting dimulai dari aktivitas awal hingga evaluasi program pengembangan wisata di Desa tersebut. Oleh karenanya penduduk setempat menempatkan diri dalam situasi pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan hingga evaluasi program kegiatan.

Dalam perkembangan wisata terjadi beberapa kali pergantian yang dinamakan tahap perintisan, penetapan hingga pelaksanaan. Dalam perintisan Desa Wisata pertama kali yaitu dikembangkan dengan membentuk kepengurusan

organisasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) pertama pada tahun 1988 sebagai pengelola kawasan wisata, upaya pengembangan yang dilakukan secara terus menerus hingga ada keterlibatan BKSDA sebagai pengelola hutan konservasi yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar. Dilakukan penetapan oleh Bupati sebagai desa wisata sejak tahun 2018, serta pengelolaan dilakukan seutuhnya oleh masyarakat yang dipercayakan dengan BUMDes.

Pada pengembangan desa wisata, masyarakat Desa Sumber Urip melihat berbagai aspek untuk mengembangkan kawasannya menjadi area wisata. Terdapat empat tahapan yang menjadi upaya untuk mengembangkan Desa Sumber Urip sebagai kawasan wisata yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

Pada awalnya perencanaan pengelolaan pariwisata dimulai dengan aktivitas penyusunan daftar kerja berjangka guna menunjang pelaksanaan pengembangan program agar berjalan dengan baik. Bagi masyarakat setempat, aktivitas pada tahap perencanaan ini dinilai sebagai bentuk aktivitas bertukar ide atau gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan masukan serta dukungan yang dapat dilaksanakan untuk pengembangan program. Proses ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat berbentuk buah pikiran. Sebagaimana dikemukakan oleh (Huraerah, 2008:102) bahwa partisipasi buah pikiran dapat didefinisikan sebagai keikutsertaan dari masyarakat dalam memberikan sumbangan pemikiran seperti ide-ide baru tentang pengembangan wisata, adanya inisiatif dari masyarakat dalam mengadakan pembangunan sarana dan prasarana wisata, pengetahuan, pengalaman demi berlangsungnya pengembangan desa wisata.

Partisipasi buah pikiran muncul pada saat penyelenggaraan kegiatan rapat atau pertemuan di masyarakat, rapat kerja untuk menentukan hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam mengambil langkah dan kebijakan dalam kegiatan yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan SW bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pengembangan Desa Wisata Bukit Kaba berbeda-beda, masyarakat ikut andil dalam mengeluarkan aspirasi, ide, maupun masukan dan kritik dalam pengembangan wisata. Partisipasi dalam bentuk buah pikiran ini menjadi dibutuhkan guna memberikan gagasan serta strategi dalam pelaksanaan rencana pengembangan wisata.

Masyarakat dilibatkan dalam upaya penyusunan dan proses penetapan kegiatan pengembangan Desa Sumber Urip sebagai Desa Wisata. Pada proses ini, masyarakat dapat memberikan masukan berupa ide yang melahirkan inovasi, saran dan kritik sebagai bahan evaluasi. Adapun masukan berupa respon atas pengelolaan pengembangan wisata, perbaikan fasilitas, penambahan objek wisata di kawasan dalam rangka pengembangan wisata. Tahap ini dilakukan melalui rapat pertemuan secara musyawarah bersama. Penekanan terkait aspirasi dari masyarakat terus disampaikan dari POKDARWIS agar program yang dijalankan dapat berjalan baik dan masyarakat pun dapat terlibat. Melalui tahapan ini, masukan dan gagasan yang disampaikan oleh masyarakat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dari POKDARWIS dan perangkat desa dalam rangka pengembangan desa wisata.

Tahap Pelaksanaan

Pasca perencanaan program pengembangan wisata, maka hal yang harus dilakukan adalah menjalankan rencana yang telah disepakati. Pelaksanaan program membutuhkan keterlibatan berbagai unsur, khususnya pemerintah selaku pemegang kebijakan. Pada tahapan perencanaan terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan meliputi beberapa kegiatan, baik dalam bentuk fisik atau tenaga, misalnya : perbaikan atau pembangunan, pemeliharaan kebersihan, penyedia jasa transportasi, kegiatan gotong royong bahkan menjadi pemandu wisata (Huraerah, 2008). Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pada tahapan pelaksanaan ini antara lain diinisiasi oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang secara bersama-sama dengan karang taruna berpartisipasi dalam bentuk tenaga dan jasa seperti melakukan gotong royong, pemeliharaan lingkungan dan kebersihan, menjadi ojek gunung, melakukan evakuasi pendakian, menjaga loket dan tiket masuk serta menjaga parkir area wisata. Adapun aktivitas menjadi ojek gunung dilakukan oleh masyarakat dengan menawarkan jasa pendakian bukit kaba dengan menggunakan transportasi sepeda motor kepada para pengunjung. Sedangkan aktivitas menjaga parkir dilakukan oleh unsur yang terdiri dari POKDARWIS, Karang Taruna dan masyarakat.

Disamping itu, pada tahap pelaksanaan yang terjadi, bentuk partisipasi lain yang dilakukan oleh masyarakat sekitar berupa promosi wisata melalui media sosial. Pada mulanya, promosi dilakukan secara sederhana melalui mulut ke mulut. Namun, hal ini masih dirasa kurang efektif sehingga Kelompok Sadar Wisata melakukan aktivitas promosi wisata melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*. Promosi dilakukan dengan memposting foto, video serta kegiatan wisata seperti Festival Bukit Kaba yang bertepatan dengan hari bersih sedunia, yakni tanggal 21 Februari. Adapun aktivitas yang dilakukan ialah penyelenggaraan lomba fotografi dengan tema Bukit Kaba, perlombaan seperti : Naik Gunung, Lomba Busana, Cerdas Cermat, Lomba Lintas Alam dan pemilihan Duta Wisata Bukit Kaba. Tujuannya agar wisata Bukit Kaba dapat semakin dikenal oleh khalayak masyarakat secara luas.

Selain itu, bentuk partisipasi lainnya antara lain berupa pembuatan souvenir kaos, topi dan gantungan kunci ber lambang Wisata Bukit Kaba. Pada tahap ini, masyarakat pun memanfaatkan kesempatan dengan membuka usaha seperti warung makanan yang dapat dikunjungi oleh penduduk setempat maupun para wisatawan. Hal ini menjadi jalan dalam membuka lapangan pekerjaan bagi para pemuda untuk dapat memanfaatkan keberadaan wisata yang ada. Masyarakat Desa Sumber Urip tidak melakukan partisipasi materi sehingga semua kegiatan yang dilakukan menggunakan dana yang berasal dari pengelolaan `wisata. Melalui seluruh rangkaian pada tahapan pelaksanaan ini, manfaat sebagai dampak dari pelaksanaan pengembangan wisata turut serta dirasakan oleh masyarakat. Hal ini ditandai dengan langkah dari masyarakat untuk memanfaatkan peluang bagi masyarakat yang belum memiliki pekerjaan untuk dapat bergabung dengan anggota Kelompok Sadar Wisata. Sehingga masyarakat memperoleh penghasilan dari memanfaatkan pengembangan wisata yang ada. Misalnya membuka usaha berupa barang dan jasa di kawasan tersebut. Manfaat tersebut secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat yang mengikuti setiap kegiatan maupun sebagai pendukung kegiatan. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak terlibat secara

langsung dalam program kegiatan pengembangan Desa Wisata juga dapat menerima manfaatnya karena hasil dari pengembangan desa wisata di kawasan tersebut ditujukan kembali untuk masyarakat. Misalnya, dana yang diperoleh dari pengembangan wisata dikelola sebagai bantuan untuk masyarakat yang sakit serta diperuntukkan untuk pembayaran bagi guru ngaji bagi anak-anak.

Tahap Evaluasi

Sebagai upaya dalam mengukur keberhasilan dalam aktivitas perencanaan program pengembangan wisata yang telah dilakukan maka evaluasi menjadi komponen kerja penting yang melengkapi perencanaan hingga pelaksanaan program. Pentingnya kesadaran terkait kepariwisataan menjadi hal yang perlu dibangun bersama oleh masyarakat, karena pada dasarnya kepariwisataan dikembangkan tentunya tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, namun juga diharapkan dapat memperbesar penerimaan devisa, memperkuat dan memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

Adapun kegiatan evaluasi yang dilakukan, sejak tahun 2000 hingga tahun 2014, dimana pihak pemerintah desa mengadakan rapat dengan perangkat desa dan keanggotaan Kelompok Sadar Wisata setiap 3 bulan guna mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada proses ini, partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui sekaligus mengukur sejauh mana pelaksanaan program yang telah direncanakan di awal. Keterlibatan masyarakat dalam tahapan evaluasi menjadi semacam umpan balik, baik bagi masyarakat maupun pemerintah desa guna memperbaiki program kegiatan ke depan.

3. Faktor Pendukung Kegiatan Pengembangan Desa Wisata Bukit Kaba

Sebagaimana dikemukakan oleh Slamet (2003) dalam (Nurbaiti and Bambang, 2017) bahwa pada dasarnya partisipasi yang ada dalam proses pembangunan dapat terwujud nyata tatkala dilatarbelakangi oleh faktor pendukungnya seperti: a). adanya kesempatan bagi setiap orang untuk berpeluang berpartisipasi; b). adanya kemauan sebagai motivasi untuk berbuat dan bertindak dalam memberikan manfaat serta; c) adanya kemampuan, yakni kesadaran atau keyakinan yang ada pada diri sendiri berupa kemampuan untuk berpartisipasi yang termanifestasi dalam bentuk ide, tenaga, waktu maupun sarana dan material lainnya. Peluang pengembangan wisata akan berjalan optimal tatkala semangat masyarakat dapat hadir karena hal tersebut adalah ruh dari keberhasilan program. Adapun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan wisata antara lain:

Faktor internal

Motivasi dan semangat dari sebagian masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata ialah melalui terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang memiliki tujuan agar dapat mendorong masyarakat lain untuk aktif dalam setiap kesempatan dan ruang yang diberikan pada saat keberlangsungan program.

Faktor Eksternal

Pengembangan wisata Bukit Kaba tentu saja tidak lepas dari keterlibatan dari berbagai pihak. Keberadaan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) memegang peranan penting yakni menjadi fasilitator yang dapat melakukan

pengarahan dan pendampingan serta modal kebutuhan yang diperlukan bagi masyarakat. Disamping itu, pihak BKSDA pun menyediakan sarana dan prasarana berupa pembangunan toilet dan juga juga pembangunan gedung pusat informasi di pos pendakian wisata Bukit Kaba.

Peranan lainnya yang muncul antara lain dari pemerintah desa yang menjadi pendorong masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan pelaksanaan pertemuan dan rapat. Melalui upaya tersebut, pemerintah desa pada dasarnya ingin menjadikan Desa Wisata Bukit Kaba sebagai desa yang mandiri serta dapat menjadi ruang dalam memberdayakan masyarakat sekitar. Pemerintah desa senantiasa mengundang masyarakat untuk dapat hadir pada kegiatan rapat maupun diskusi. Selain itu juga, pemerintah desa juga menghadirkan ahli desa wisata dari Yogyakarta yang menjabat sebagai ketua Desa Wisata Pentingsari di Yogyakarta, guna untuk berbagi ide, pengetahuan dan pengalaman yang diharapkan dapat semakin menancapkan visi serta semangat masyarakat Desa Sumber Urip untuk memperbaiki sehingga dapat memunculkan semangat masyarakat untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan.

4. Analisis Pengembangan Desa Wisata Sumber Urip

Pada teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George Caspar Homans dalam (Wardani, 2016) telah menjelaskan bahwa perilaku yang ada pada manusia pada dasarnya terbentuk melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya, jika interaksi yang dilakukan individu mendapatkan manfaat atau balasan yang sepadan dengan apa yang telah ia lakukan, maka individu tersebut akan cenderung mengulangi perilakunya secara berkelanjutan, namun sebaliknya, tatkala individu tidak mendapatkan keuntungan atau balasan yang setimpal maka individu tersebut akan cenderung berhenti berlaku demikian dan tidak akan mengulangnya lagi. Pengelolaan wisata yang dilakukan oleh masyarakat di desa Sumber Urip dinilai memiliki manfaat, salah satunya berupa meluasnya lapangan kerja sehingga menjadi lahan masyarakat mencari nafkah. Oleh karena itu, masyarakat berupaya untuk mengelola desanya sehingga menjadi desa wisata melalui berbagai bentuk partisipasi yang dilakukan, seperti partisipasi ide gagasan, partisipasi keterampilan, partisipasi dalam bentuk tenaga dan jasa.

Pada teori pertukaran setidaknya terdapat lima proposisi yang digunakan dalam menilai suatu masalah. Diantaranya proposisi sukses, proposisi pendorong, proposisi nilai, proposisi persetujuan-agresi, dan proposisi rasional. Dari kelima proposisi tersebut ada dua proposisi yang paling kuat untuk menjelaskan terkait bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Sumber Urip, yaitu proposisi sukses dan proposisi pendorong. Proposisi sukses menjelaskan bahwa semakin sering tindakan khusus yang dilakukan oleh individu diberikan hadiah atau apresiasi maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan itu (hubungan masa lalu-sekarang). Sedangkan, menurut (Wardani, 2016) bahwa proposisi pendorong ialah apabila ada kejadian di masa lalu mendapatkan dorongan tertentu dalam diri individu atau sekelompok dorongan telah menyebabkan perilaku dan tindakan orang mendapatkan hadiah maka makin serupa dorongan kini dan dorongan masa lalu semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa (frekuensi ganjaran-ganjaran/tingkah laku saat ini).

Adanya keuntungan dari partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumber Urip dalam mengantarkan desanya menjadi desa wisata telah mengantarkan masyarakat untuk mencari cara memanfaatkan wisata yang tersedia di desa. Proses tersebut dapat dilihat dari pengamatan pengulangan pada masa perintisan dimana individu yang pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata mendapatkan keuntungan dari hasil pengelolaan wisata. Dalam pengembangannya, masyarakat pun selalu turut serta mengadakan perbaikan seperti pembukaan jalur pendakian baru, pemberdayaan masyarakat melalui upaya edukasi kepada perempuan tentang pemanfaatan sayuran dan pengolahannya. Kemudian penyewaan kamar sebagai *homestay* serta adanya agrowisata di desa tersebut.

Jika dilihat dengan proposisi pendorong, terdapat proses belajar yang dilakukan oleh masyarakat dalam membentuk pola perilaku yang berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan wisata melalui partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan wisata desa sehingga mendorong tindakan orang tersebut secara terus menerus dan berkelanjutan untuk mendapatkan keuntungan, tidak hanya soal materi namun juga keuntungan intrinsik, diantaranya keuntungan materi bagi desa karena kunjungan dari para wisatawan serta popularitas wisata desa yang terus meningkat. Dengan kata lain masyarakat belajar secara terus menerus dalam mengelola dan mengembangkan wisata desa agar bisa mendapatkan keuntungan tersebut. Kemudian, adanya pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes juga mendorong masyarakat untuk terus belajar dalam pengembangan Desa Wisata Bukit Kaba. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

Jika dilihat dari proposisi sukses Homans, kegiatan yang dilakukan masyarakat berupa pengelolaan wisata mendapatkan respon positif dari pengunjung yang dapat dilihat dari peningkatan pengunjung setiap waktu. Serta kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat terjadi karena ada ganjaran atau imbalan. Melalui pengembangan Desa Wisata, maka dari pengelolaan wisata, masyarakat dapat memperoleh keuntungan secara materi dan non materi. Secara tidak langsung, masyarakat akan berusaha untuk mengelola dan mengembangkan desa wisata karena adanya keuntungan berupa pendapatan harian. Jasa Ojek Gunung yang dilakukan oleh masyarakat telah membuat masyarakat mendapatkan penghasilan sebesar Rp60.000/orang melalui upaya mengantarkan pengunjung ke spot lokasi wisata tertentu. Kemudian tatkala menjadi pemandu wisata, maka warga dapat menghasilkan pendapatan Rp150.000/orang. Dengan demikian, pengelolaan dan pengembangan wisata melalui partisipasi ide, keterampilan, tenaga dan jasa yang dilakukan masyarakat tersebut, telah dianggap memberikan manfaat dan peluang mata pencaharian baru. Dengan demikian, secara otomatis perilaku dan tindakan tersebut akan dilakukan secara terus dan berulang oleh masyarakat. Pengelolaan yang terus menerus mengalami perbaikan maka dianggap dapat menaikkan jumlah pengunjung serta akan menambah pendapatan bagi masyarakat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa pelaksanaan pengembangan desa wisata dilakukan melalui tahapan berikut tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Tahap perencanaan dimulai dengan

perencanaan program yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah desa untuk menyusun program kegiatan. Tahap pelaksanaan diselenggarakan sebagai wujud eksekusi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan tahap evaluasi merupakan bentuk penilaian keberhasilan pelaksanaan program yang telah dilakukan oleh masyarakat.

Adapun bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan Desa Wisata antara lain partisipasi dalam bentuk buah pikiran, dimana masyarakat menyumbangkan ide dan gagasan pada setiap rapat ataupun musyawarah yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Ide, gagasan, saran dan kritik diberikan dalam rangka memberikan masukan dalam agenda program pengembangan desa wisata yang direncanakan. Ide dan masukan dari masyarakat ditampung dan kemudian dipilih untuk dimusyawarahkan. Bentuk partisipasi ini berlangsung dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Selanjutnya, bentuk partisipasi lainnya ialah tenaga dan jasa. Bentuk partisipasi ini diselenggarakan pada tahap pelaksanaan. Aktivitas kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) bersama Karang Taruna berpartisipasi dengan bentuk tenaga melalui kegiatan gotong royong, pemeliharaan lingkungan dan kebersihan, menjadi ojek gunung, melakukan evakuasi pendakian, menjaga loket dan tiket. Selanjutnya, partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk keterampilan diwujudkan dalam aktivitas berupa promosi wisata melalui media sosial, menjadi pemandu wisata dan membuat souvenir berupa kaos sablon, topi dan gantungan kunci yang melambangkan Bukit Kaba. Pada tahap ini, masyarakat juga membuka usaha seperti warung jajanan dan membuka lapangan pekerjaan bagi pemuda untuk mengelola wisata.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R., 2008. *Intervensi komunitas pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Astuti, S.I.D., 2009. *Desentralisasi dan Partisipasi dalam pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Cahyono, A.R.R. and Narottama, N., 2020. Strategi Pengembangan Desa Pasrujambe Pasca Ditetapkan Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, [online] 8(2), p.201. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/67972/37603>>.
- Davis, K., 1990. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Hadiwijoyo, S.S., 2012. *Perencanaan Pariwisata Berbasis Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Huraerah, A., 2008. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.

- Kemenparekraf, 2020. Rencana Strategis KEMENPAREKRAF/PAREKRAF 2020 - 2024. *Kemenparekraf*, [online] pp.1-136. Available at: <https://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/pdf/media_1598887965_Rencana_strategis_2020-2024.pdf>.
- Kriska, M., Andiani, R., Gracia, T. and Simbolon, Y., 2019. *Partisipasi Masyarakat Dalam Community Based Tourism Di Desa Community Participation in Community Based Tourism in Puton*. JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics) Universitas Gadjah Mada, [online] 12(1), pp.11-18. Available at: <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/9606/6763>>.
- Mighfar, S., 2015. *Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial*. Jurnal Lisan Al-Hal, [online] 9(2), pp.261-287. Available at: <<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/98>>.
- Ndraha, T., 1990. *Pembangunan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbaiti, S.R. and Bambang, A.N., 2017. *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Factors Affecting Community Participation in the Implementation of Corporate Social Responsibility Program*. Proceeding Biology Education Conference, [online] 14(1), pp.224-228. Available at: file:///C:/Users/USER/Downloads/18940-40384-1-SM.pdf
- Pariwisata, D., 1999. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta.
- Prabowo, S., Hamid, D. and Prasetya, A., 2016. *WISATA (Studi Pada Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), 33(2), pp.18-24.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sumber Urip (RPJMdes)*.
- Silalahi, U., 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, 2005. *Tahap Penelitian Laporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardani, 2016. Membedah Teori Sosiologi. *Studia Insania*, 4(1), pp.19-38.